

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah landasan yang tak ternilai dalam pembangunan manusia, memiliki kekuatan untuk membentuk arah bangsa dan masyarakat. Pendidikan adalah kunci yang membuka pintu menuju penemuan diri dan pertumbuhan pribadi. Hal itu sesuai dengan tugas utama dari lembaga pendidikan sendiri yaitu untuk mengungkap dan mengembangkan potensi diri setiap peserta didik.<sup>1</sup> Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengejar impian dan aspirasi mereka. Pendidikan menghidupkan semangat di dalam diri, memberdayakan individu untuk menavigasi tantangan hidup dan memetakan jalan mereka sendiri. Pendidikan merupakan pendorong penting bagi kemajuan sosial ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan membina tenaga kerja yang terdidik dan terampil, negara-negara dapat menyaksikan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan.

Pendidikan yang komprehensif memupuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting untuk mengatasi tantangan kompleks di dunia yang berubah dengan cepat ini. Pendidikan meningkatkan kemampuan kognitif, membekali siswa dengan alat untuk menganalisis dan memahami dunia di sekitar mereka. Pendidikan memberdayakan individu untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menemukan solusi inovatif untuk isu-isu global. Pendidikan berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, memastikan pelestarian beragam tradisi dan pengetahuan dari generasi ke generasi.<sup>2</sup> Hal ini menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya dan mendorong rasa saling menghormati terhadap budaya yang berbeda.

Pendidikan berdiri sebagai pilar yang tak tergoyahkan untuk kemajuan dan harapan untuk hari esok yang lebih baik. Hal ini dimulai dari pemberdayaan

---

<sup>1</sup>Harbeng Masni, "Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8:2 (Jambi, September 2018), hlm. 276.

<sup>2</sup>I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4:1 (Denpasar, April 2019), hlm. 35.

individu sehingga mendorong pembangunan masyarakat dan melestarikan warisan budaya. Ketika merenungkan pentingnya pendidikan, setiap pegiat pendidikan berkomitmen untuk menciptakan peluang pendidikan yang inklusif, mudah diakses, dan berkualitas tinggi untuk semua. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan dunia yang di dalamnya pengetahuan dan pemahaman berkuasa, membimbing umat manusia menuju masa depan yang lebih cerah dan lebih adil.

Tujuan utama pendidikan, menurut Paulo Freire, adalah untuk membebaskan potensi manusia, yang dapat dicapai sebagian melalui pengembangan *conscientização*, sebuah istilah dalam bahasa Portugis yang secara bebas diterjemahkan sebagai "kesadaran kritis" (*critical consciousness*).<sup>3</sup> Lebih lanjut, bagi Freire, *conscientização* bukanlah teknik untuk transformasi informasi atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, melainkan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka.<sup>4</sup>

Menimbang pentingnya pendidikan bagi kehidupan individu, bangsa, dan negara, maka adalah suatu keniscayaan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan. Prinsip ini berlaku untuk setiap orang di setiap negara di dunia, termasuk di Indonesia. Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, non-formal maupun informal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat.<sup>5</sup> Namun, menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF, anak dan remaja yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas dan mereka yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal di Indonesia paling berisiko putus sekolah.<sup>6</sup> Jika dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga kaya, remaja usia sekolah menengah pertama (13-15 tahun) yang berasal dari keluarga termiskin, lima kali lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah.<sup>7</sup> Komparasi semacam ini

---

<sup>3</sup>William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan PAULO FREIRE*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2-3.

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 4.

<sup>5</sup>Yudi Latif, "Pancasila: Basis Pendidikan Karakter dan Pemupukan Kecerdasan Kewargaan", dalam Ajat Sudrajat dan Samsuri (ed.), *Pancasila dalam Praksis Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), hlm. 1.

<sup>6</sup>Unicef, "Pendidikan dan Remaja", *Unicef.org*, [https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja?gclid=CjwKCAjwzo2mBhAUEiwAf7wjkpSbjtnWkiAfb8lwcdwxlGhM-jOtcc-CMbB9rE83O5c3hQb5W4ftBoCIaEQAvD\\_BwE](https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja?gclid=CjwKCAjwzo2mBhAUEiwAf7wjkpSbjtnWkiAfb8lwcdwxlGhM-jOtcc-CMbB9rE83O5c3hQb5W4ftBoCIaEQAvD_BwE), diakses pada 24 Maret 2023.

<sup>7</sup>*Ibid.*

menunjukkan secara jelas ketidaksamaan akses terhadap pendidikan formal di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang menghambat kualitas dan efektivitasnya. Tantangan-tantangan ini berdampak pada berbagai aspek dalam sistem pendidikan, termasuk implementasi kurikulum, jam belajar, infrastruktur, dan kualitas guru. Tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia, misalnya, 1) perubahan kurikulum yang sering terjadi. Siswa dituntut untuk terus berlatih dan menyesuaikan diri mereka dengan perubahan yang ada, yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar. 2) Jam belajar yang panjang dan beban kerja yang berat. Siswa di Indonesia diwajibkan untuk belajar setidaknya selama 12 tahun, menghabiskan waktu 7-9 jam di sekolah setiap harinya. Hal ini, jika ditambah dengan berbagai tugas dan pekerjaan rumah, dapat menyebabkan beban kerja yang berat bagi siswa. Beban kerja yang terlalu banyak dapat memengaruhi fokus dan pemahaman mereka. 3) Infrastruktur yang buruk. Banyak sekolah di Indonesia yang memiliki sarana dan prasarana yang tidak memadai. Infrastruktur yang tidak memadai menghambat lingkungan belajar dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan. 4) Rendahnya kualitas guru. Kualitas guru di Indonesia merupakan masalah yang cukup memprihatinkan. Banyak guru tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan profesionalisme yang diperlukan untuk mengajar siswa secara efektif. Hal ini dapat menghambat kemajuan belajar siswa dan hasil pendidikan secara keseluruhan. 5) Perilaku moral siswa. Sekolah-sekolah di Indonesia juga menghadapi tantangan terkait perilaku moral siswa. Kasus-kasus kecurangan, perundungan, dan intoleransi berdampak negatif pada lingkungan belajar dan kesejahteraan siswa. 6) Keterbatasan akses terhadap teknologi. Beberapa sekolah di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyediakan akses ke teknologi untuk tujuan belajar mengajar. Hal ini membatasi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital dan mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang ditingkatkan dengan teknologi.<sup>8</sup>

Dari beberapa tantangan yang sudah disebutkan sebelumnya, perilaku moral siswa menjadi sorotan utama dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu

---

<sup>8</sup>“The Problem Of Education In Indonesia”, *Beritalima.com*, 22 Februari 2020, <https://beritalima.com/the-problem-of-education-in-indonesia/>, diakses pada 24 Maret 2023.

disebabkan oleh banyaknya persoalan remaja yang terjadi dalam kehidupan harian.<sup>9</sup> Di antara berbagai persoalan tersebut, ada empat persoalan yang sering kali terjadi yaitu *bullying*, tawuran, fanatisme ras dan agama, dan begal. Persoalan tersebut membuat kehidupan remaja yang sebenarnya berjalan baik menjadi buruk sehingga masa depan remaja menjadi suram.

Adanya empat persoalan yang terjadi di kalangan remaja tersebut menjadi tanda nyata bahwa para remaja kurang menghayati nilai-nilai yang ada dalam norma yang berlaku di Indonesia. Di sini nilai yang kurang diperhatikan adalah nilai yang terdapat dalam landasan ideologi nasional yaitu Pancasila. Di antara lima sila yang ada, nilai dari Sila Kedua Pancasila menjadi nilai yang sering dilanggar sehubungan dengan empat persoalan remaja yang terjadi.

Sila Kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", memiliki arti penting dalam membentuk karakter moral dan nilai-nilai etika masyarakat Indonesia. Inti dari sila ini adalah cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, yang menekankan pentingnya rasa kemanusiaan, toleransi, dan persamaan derajat dan keadilan. Para remaja kurang menghayati nilai sila yang ada karena terpengaruh oleh dampak negatif arus globalisasi. Mereka lebih banyak menerapkan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Hal itu menyebabkan pemahaman akan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja saat ini menurun, terutama pada Sila Kedua Pancasila. Remaja sekadar menghafal Pancasila, tetapi tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup> Sikap yang ditunjukkan tersebut menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Karena itu, relevansi sila kedua menjadi semakin penting, terutama di bidang pendidikan karena pada bidang tersebut remaja Indonesia dibina dan dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang baik di masa depan. Sehubungan dengan itu, hemat penulis, Pancasila, terutama sila kedua Pancasila (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) bisa menjadi landasan yang kuat sebagai basis nilai untuk mengatasi empat persoalan remaja yang terjadi di Indonesia. Melalui karya ilmiah

---

<sup>9</sup>Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12:2 (Banda Aceh, Februari 2012), hlm. 338.

<sup>10</sup>Delita Putri Bintari, Dewi Masyithoh, Dwi Mulya Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0", *Jurnal Sumbangsih*, 2 :1 (Lampung, Desember 2021), hlm.157.

berjudul **SILA KEDUA PANCASILA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN REMAJA**, penulis mencoba menelisik relevansi sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dengan pendidikan remaja.

Karya ilmiah ini dimulai dengan mengeksplorasi pemahaman Sila Kedua Pancasila dalam konteks pendidikan remaja Indonesia. Melalui analisis mendalam terhadap aspek historis, filosofis, dan sosio-kultural, karya ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya memasukkan Sila Kedua Pancasila ke dalam kerangka kerja pendidikan. Dengan menelaah kondisi pendidikan di Indonesia saat ini dan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, karya ilmiah ini berupaya memberikan wawasan berharga tentang bagaimana implementasi Sila Kedua Pancasila dapat membuka jalan menuju masyarakat yang lebih adil, berempati, dan harmonis. Seiring dengan kompleksitas dunia modern, memahami peran penting Sila Kedua Pancasila dalam pendidikan sangatlah penting untuk memastikan masa depan yang lebih cerah dan menjanjikan bagi Indonesia dan generasi mudanya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dari penulisan skripsi ini yaitu 1) Bagaimana relevansi Sila Kedua Pancasila bagi pendidikan remaja dan 2) Apa itu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan Pendidikan Remaja.

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan skripsi yaitu untuk menelisik hubungan yang lebih dalam antara Sila Kedua Pancasila dengan Pendidikan Remaja. Tujuan lain dari penulisan skripsi ini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai Pancasila dan Pendidikan Remaja. Selain dua tujuan tersebut, tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai gelar Sarjana Filsafat di IFTK Ledalero.

## **1.4. Manfaat Penulisan**

Ada beberapa manfaat penulisan skripsi ini yaitu :

### **a. Bagi Orang Tua**

Dari hasil penulisan ini, para orang tua hendaknya menanamkan nilai yang terdapat dalam Sila Kedua Pancasila kepada anak mereka agar dalam

perkembangan selanjutnya anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai yang ada dalam Sila tersebut.

b. Bagi Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan untuk mengajarkan para murid nilai-nilai penting yang terdapat dalam Pancasila, terutama pada Sila Kedua, untuk perkembangan pribadi para murid di masa yang akan datang.

c. Bagi Remaja

Remaja diharapkan untuk mendalami secara baik pengajaran baik yang diberikan para guru maupun orang tuanya berkenaan dengan nilai yang ada dalam Pancasila, terutama pada Sila Kedua Pancasila, agar dapat membentuk kepribadiannya ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai yang ada dalam Sila tersebut.

### **1.5. Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penulis mendalami buku-buku yang terkait dengan Sila Kedua Pancasila dan Pendidikan Remaja. Selain itu, literatur-literatur lain seperti jurnal ilmiah, artikel, kamus, dokumen negara, dan internet dipakai oleh penulis agar untuk melengkapi sumber yang telah ada sebelumnya.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Ada empat bagian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini. Bagian-bagian ini antara lain sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan. Di bagian ini penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Sila Kedua Pancasila dan Pendidikan Remaja. Dalam bab ini akan dijelaskan secara umum mengenai pengertian, sejarah, dan nilai dari Sila Kedua Pancasila dan Pendidikan Remaja.

BAB III: Sila Kedua Pancasila dan Relevansinya dengan Pendidikan Remaja. Bab ini merupakan inti dari skripsi ini. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan

gambaran umum mengenai problem sikap remaja yang sering kali terjadi dalam kehidupan harian. Setelah itu, penulis pun akan menjelaskan manfaat dari pendidikan remaja. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan arti penting Sila Kedua Pancasila dalam mengatasi problem sikap remaja. Kemudian, penulis akan menjelaskan secara detail mengenai relevansi Sila Kedua Pancasila bagi pendidikan remaja. Di bagian akhir penulis akan menjelaskan peluang dan tantangan penerapan Sila Kedua Pancasila bagi pendidikan remaja.

BAB IV: Penutup. Ada dua poin yang akan dibahas dalam bagian ini. Bagian yang pertama berisikan kesimpulan akhir dari penjelasan yang sudah ada sebelumnya. Bagian yang kedua berisikan usul dan saran dari hasil penulisan skripsi.